

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Repong* merupakan istilah orang Krui untuk menamakan kebun hutan yang ditanami dan ditumbuhi berbagai jenis tanaman kayu dan buah-buahan. Jenis tanaman kayu yang ditanam merupakan jenis kayu keras dan berumur panjang. *Repong* merupakan hasil akhir dari pengolahan lahan hutan menjadi lahan pertanian yang tentunya melalui proses yang panjang.

“Tradisi pembukaan lahan yang dilakukan orang Krui secara garis besar dapat dibedakan atas tiga fase produktif, yaitu fase (1) *darak*, (2) *kebun*, (3) *repong*” (Zulkifli Lubis, 1997:6). Pada masing-masing fase tentunya memerlukan waktu dan perlakuan yang berbeda-beda.

“Orang Krui mulai menamakan lahan pertaniannya dengan *repong* apabila sudah terpenuhi unsur keragaman jenis tanaman keras (*perennial crops*) yang tumbuh diatasnya; misalnya damar, duku, durian, petai, jengkol, melinjo, nangka, dan lain sebagainya. Semua jenis tanaman itu secara berangsur sudah ditanam sejak fase kebun. Satu ciri penting yang membedakan fase kebun dengan *repong* terletak dalam soal perawatan tanaman. Tanaman di *repong* tidak memerlukan perawatan intensif seperti halnya tanaman kebun” (Zulkifli Lubis, 1997:7-8).

Adanya *repong* bagi orang Krui tentunya memberikan dampak yang positif bagi kehidupan mereka. Melihat jenis tanaman yang disebutkan diatas adalah gambaran kehidupan yang selaras dengan alam. Orang Krui tentunya mendapatkan hasil dari apa yang mereka tanam di kebun atau *repong*.

Tanaman yang produktif dan berumur panjang merupakan investasi yang menjanjikan tanpa disadari karena hasil kayu dan non kayu masing-masing memiliki nilai ekonomis. Contohnya seperti tanaman buah-buahan merupakan tanaman musiman yang memiliki nilai ekonomis dan juga bisa untuk memenuhi kebutuhan buah keluarga, selain itu juga hasil kayunya bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan papan membangun rumah.

Dalam proses pengelolaan atau pemanfaatan *repong* pada akhirnya memunculkan tanaman yang mendominasi jumlahnya yakni *repong damar*. “*Repong damar* adalah suatu sistem pengelolaan tanaman perkebunan yang ekosistemnya merupakan hamparan tanaman yang membentuk suatu hutan yang dibudidayakan dikelola oleh masyarakat” (Valentina Nainggolan, 2011:39).

“*Repong damar* baru benar-benar produktif setelah berusia di atas 20 tahun. Ketika itu pohon damar sudah bisa *ditakik* untuk mendapatkan resin” (Zulkifli Lubis, 1997:9). Dengan mulai berproduksinya resin atau getah *damar* ini tentunya kunjungan petani ke *repong damar* semakin rutin dan berlangsung secara terus menerus. Dapat dikatakan inilah awal *repong damar* masuk dan berperan menjadi

bagian inti dari perekonomian rumah tangga masyarakat Krui. *Damar* merupakan komoditas unggulan orang Krui yang terkenal sampai ke internasional.

“Komoditas yang menjadi unggulan Kabupaten Lampung Barat hingga dikenal ke dunia internasional adalah Damar Mata Kucing (*shorea Javanica*) dengan areal luas tanaman seluas 17.500 Ha dengan Produksi 5000 ton/tahun, dimana hampir 80% damar mata kucing Indonesia berasal dari Lampung Barat, karena merupakan damar terbaik di dunia dan digunakan sebagai stabilizer pada industri cat, tinta, farmasi, kosmetik. Hampir seluruh wilayah pesisir Lampung Barat yakni di Kecamatan Lemong, Pesisir Utara, Karya Penggawa, Pesisir Tengah, Pesisir Selatan, Ngambur, Bengkuntan dan Bengkuntan Belimbing terdapat hutan damar. Negara tujuan ekspor damar mata kucing meliputi: India, Jerman, Philipina, Perancis, Belgia, Uni Emirat Arab, Bangladesh, Pakistan dan India” (Selayang Pandang Lampung Barat, 2008:14).

Dimulainya memanen getah damar tentunya memunculkan berbagai jenis aktivitas dan kegiatan mata pencaharian orang Krui di *repong damar*.

“Dilihat dari jenis pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan dari repong damar, seseorang bisa mendapatkan hasil dari repong damar dengan cara (a) ikut memanen getah damar (*ngunduh*), (b) bekerja upahan membuat pemat di batang damar (*mepat*), (c) mengumpulkan bijih damar yang jatuh berserakan dibawah batang damar (*ngelahang*). Pekerjaan yang disebut terakhir biasanya dilakukan ibu-ibu rumah tangga sambil mereka mengumpulkan kayu api dan meramu sayuran di dalam repong damar (*tandang midang*)” (Zulkifli Lubis, 1997:9).

Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan kegiatan rutin orang Krui di dalam kebun atau *repong*. Semua yang ada di dalamnya merasakan manfaat baik pekerjaan untuk pemilik repong maupun bukan pemilik.

Dampak lain dengan adanya *repong damar* memberikan kontribusi positif pula untuk ekologi. “Adapun ekologi sendiri mencakup suatu keterkaitan antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, seperti tumbuhan dengan sinar

matahari, tanah dengan airnya, yang pada umumnya dikatakan sebagai hukum alam yang berimbang (*natural balance*), dan biasanya disebut ekosistem” (Arifin Arif, 1994:1).

“Disamping menghasilkan dengan dipanen getahnya, repong damar ini juga berfungsi sebagai green belt-nya Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBS) harus diakui telah mengalami degradasi luas areal. Hal ini disebabkan karena ulah perambah hutan dan oknum yang hanya memikirkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak yang diakibatkan jika hutan konservasi ini mengalami kerusakan” (Releksi 2 Tahun KEPEMIMPINAN MB-DA, 2009:67).

Sebagai model kelestarian hutan, maka *repong damar* harus terus dikelola dan dipertahankan. Jangan karena kebutuhan sesaat harus mengorbankan kepentingan anak cucu dengan menebang pohon damar tanpa dipikirkan untuk merehabilitasinya kembali, karena untuk menghijakannya kembali dengan pohon damar memerlukan waktu yang cukup lama tidak kurang dari 20 tahun.

Untuk itu perlu perhatian semua pihak untuk terlibat menjaga kearifan lokal dikarenakan repong damar secara perlahan akan mengalami pergeseran untuk dikomersilkan demi keuntungan semata. Maka dari itu produksi dan pengolahan getah damar atau *resin* perlu menjadi perhatian pemerintah untuk menanggulangi perusakan *repong damar*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asma Dewi, Kasi Kemasyarakatan di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat tanggal 23 Desember 2013. Daerah atau *pekon* yang membudidayakan damar dalam bentuk *repong damar* di Kecamatan Karya Penggawa yakni, *Pekon* Penengahan, Menyancang, Penggawa

Lima Tengah, Laay, Penggawa Lima Ulu, Way Nukak, Kebuayan, Way Sindi, Way Sindi Hanuan, Way Sindi Utara, Asahan Way Sindi dan Tembakak Way Sindi.

Beliau mengatakan ada tiga daerah yang paling dominan masyarakatnya membudidayakan *repong damar* yakni, Penengahan, Menyancang dan Way Sindi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui dan memaparkan fungsi *repong damar* pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat. Harapannya supaya memunculkan kesadaran positif kepada pelaku perambah dan generasi muda masyarakat Kecamatan Karya Penggawa.

## **B. Analisis Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah :**

1. Proses pembentukan *repong* Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.
2. Fungsi *repong damar* pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.
3. Dampak kelestarian lingkungan dengan adanya *repong damar* bagi Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

## **2. Pembatasan Masalah :**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada :

Fungsi *repong damar* pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

## **3. Rumusan Masalah :**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan pada penelitian ini adalah :

Bagaimanakah fungsi *repong damar* pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat ?

## **C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui fungsi *repong damar* pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.

## 2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain :

1. Sebagai sumbangan penelitian sejarah lokal pada masyarakat Krui di Pesisir Barat.
2. Sebagai sumbangan dokumentasi aktivitas budaya pertanian tradisional masyarakat Krui di Pesisir Barat.

## 3. Ruang Lingkup Penelitian

1. Obyek Penelitian : *Repong Damar* di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat
2. Subyek Penelitian : Masyarakat Pesisir di Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat
3. Tempat Penelitian : Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat
4. Waktu Penelitian : Tahun 2014
5. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya dan Sejarah

## REFERENSI

Lubis, Zulkifli. 1997. *Repong Damar: Kajian Tentang Penganbilen Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat*. Bogor: Center For International Forestry Research. Halaman 6.

*Ibid.* Halaman 7-8.

Nainggolan, Valentina. 2011. *Analisis Populasi Jenis Primata di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Lampung Barat*. Bandar Lampung: Unila (Skripsi). Hal 39.

Lubis, *op.cit.*, Halaman 9.

PEMKAB LAMBAR. 2008. *Selayang Pandang Lampung Barat*. Lampung Barat. Halaman 14.

Lubis, *loc.it.* Halaman 9.

Arief, Arifin. 1994. *Hakikat dan Pengaruhnya Terhadap Lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 1.

Tim Redaksi Majalah Beguai Jejama. 2009. *Refleksi 2 Tahun Kepemimpinan MB-DA*. Lampung Barat: Bagian Humas dan Protokol Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat. Halaman 67.